

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Post partum adalah masa dimulai setelah plasenta lahir hingga kembalinya organ-organ reproduksi ke dalam keadaan normal atau sebelum hamil. Masa ini berlangsung sekitar 6 minggu, dan sering kali disebut dengan masa nifas atau puerperium (Lowdermilk, Perry and Cashio, 2013). Pada masa ini proses menyusui adalah proses penting, karena pada tahap ini sang ibu memberikan pada bayi berupa air susu ibu (ASI) dari payudara ibu secara efektif (Salman,2013). Salah satu peran ibu yang terpenting setelah melahirkan adalah sesegera mungkin untuk memberikan ASI pada bayi baru lahir atau sering disebut inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini (Dewi dan Tri, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan (Depkes RI, 2014). Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan No. 450/MenKes/SK/VI/2004 tanggal 7 April 2004 telah menetapkan pemberian ASI selama 6 bulan dan dianjurkan bagi anak usia 2 tahun ke atas dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan data pusat laktasi di Indonesia tahun 2015, tercatat pada tahun 2010-2015 hanya 48% ibu yang memberikan ASI menunjukkan bahwa pemberian ASI di Indonesia masih sangat rendah. Di Indonesia rata-rata ibu memberikan ASI hanya dua bulan, sedangkan pemberian susu

formula meningkat tiga kali lipat. Persentase bayi yang memberikan ASI eksklusif 0-6 bulan hanya 61,5%. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih tergolong rendah (Kementerian Kesehatan, 2015). Gizi buruk merupakan masalah kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor. Prevalensi berat badan kurang di Jawa Timur tahun 2016 sebesar 17,3%, lebih tinggi dari target program Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur sebesar 12,9%. ASI merupakan makanan terbaik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Cakupan ASI di Jawa Timur pada tahun 2015 mengalami penurunan (72,89%). Pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi di bawah 6 bulan dapat mempengaruhi status gizi (MW Sugito, 2017). Di rumah sakit Darmayu Ponorogo jumlah ibu post partum sejumlah 259 ibu yang melahirkan baik secara spontan maupun *sectio caesarea*/SC pada tahun 2021 (RSU Darmayu, 2022). Selain itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI pada bayi, adalah faktor pendidikan yang kurang tentang ASI Eksklusif (32%) karena produksi ASI yang menurun, kesibukan ibu (28%), selain itu, juga dipengaruhi faktor sosial dan budaya (24%) yang dapat menghambat menyusui efektif (Amin, 2014).

Ibu nifas yang baru saja melahirkan biasanya menggambarkan beberapa minggu pertama menyusui sebagai masa-masa yang sangat sulit dengan banyak masalah tak terduga yang muncul (Williamson dalam Wagner et al, 2013). Masalah yang muncul antara lain puting pecah-pecah atau pecah-pecah, payudara bengkak, saluran susu tersumbat dan mastitis

atau abses payudara (Astutik, 2014). Menyusui dengan teknik yang salah menyebabkan masalah seperti puting yang sakit dan keengganan susu untuk keluar selanjutnya tidak akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal sehingga keberhasilan menyusui tidak dapat tercapai. Rasa percaya diri salah satu modal dasar bagi ibu agar mampu menyusui dengan baik. Rasa percaya diri akan terbangun bila ibu mempunyai cukup pengetahuan tentang teknik menyusui, yang bila dipraktikan secara benar akan meminimalisir masalah-masalah yang muncul dalam proses menyusui sehingga dapat menjaga kestabilan produksi ASI (Tri Mardiyanti, 2019). Ibu mampu memposisikan bayi dengan benar ketika bayi mulai membuka mulutnya dan ingin menyusu, maka dekatkan bayi ke payudara ibu. Tunggu hingga mulutnya terbuka lebar dengan posisi lidah ke arah bawah. Jika bayi belum melakukannya, ibu dapat membimbing bayi dengan menyentuh lembut bagian bawah bibir bayi dengan puting susu ibu. Keberhasilan menyusui yang efektif salah satunya adalah air susu yang menetes/memancar dapat menyebabkan ASI bocor, payudara bisa bocor saat ASI terlalu penuh sehingga alirannya deras. Kebocoran paling sering terjadi pada wanita yang memproduksi terlalu banyak ASI. Menyusui sering jika Anda memiliki terlalu banyak susu di hari-hari awal menyusui. Mengang langkah ini tidak mengurangi produksi ASI, namun ibu bisa langsung mendapatkan ritme menyusui yang terbaik untuk ibu dan bayi. Dengan begitu ibu akan menghasilkan jumlah susu yang tepat untuk setiap sesi menyusui (Novayelinda, 2012).

Kemungkinan ibu mengalami ketika setelah post partum adalah

menyusui efektif . menyusui efektif adalah proses interaktif antara ibu dan bayi dalam rangka pemberian ASI secara langsung dari payudara ibu ke bayi dengan cara yang kuantitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi (Mulder, 2006 dalam Pradanie, 2015). Menyusui efektif dapat memiliki manfaat yang dapat menambah kekebalan dalam tubuh bayi serta perlindungan dan kehangatan melalui kontak dengan kulit ibunya,dapat mengurangi perdarahan serta konservasi zat besi,protein, dan zat lainnya, dan dapat menurunkan angka kejadian alergi ,terganggunya sistem pernapasan,diare, dan dapat menurunkan faktor obesitas pada anak.

Untuk mencegah terjadinya masalah tersebut maka tindakan yang tepat menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018) adalah bimbingan teknik menyusui yang tepat atau promosi ASI eksklusif . Selain itu ada juga tindakan yang dapat mendukung pendampingan proses menyusui, dari menyusui efektif ini akan dilakukan beberapa tindakan yang akan didapati kriteria hasil dari status menyusui, seperti perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, berat badan bayi meningkat , bayi tidur setelah menyusu meningkat, dan lecet pada puting menurun (SLKI, 2018). Tindakan ini akan membantu seorang ibu dalam memberikan ASI pada bayinya dengan cara menyusui dan cara merawat payudara yang benar. Apabila seorang ibu mengetahui cara menyusui yang benar dan dengan waktu yang tepat untuk menyusui, maka kemungkinan besar bagi ibu untuk mengetahui tanda-tanda bayi lapar (menyusui on demand) di 6 bulan pertama setelah melahirkan (Dewi dan Tri, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif di ruang Maternitas RSUD Darmayu Ponorogo.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Ibu Post Partum dengan Masalah Keperawatan Menyusui Efektif di Ruang Maternitas RSUD Darmayu Ponorogo.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

### 131 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif di ruang maternitas RSUD Darmayu Ponorogo.

### 132 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan membuka wawasan berpikir penulis. Serta mengaplikasikan hasil asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif.

2. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan informasi dan pengetahuan pada ibu post partum dalam melakukan perawatan payudara dan teknik menyusui.

3. Bagi rumah sakit umum darmayu

Diharapkan dapat memberi informasi tambahan kepada tenaga kesehatan tentang pentingnya memberi informasi pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui efektif.

5. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Post Partum**

##### **2.1.1 Definisi**

Post partum adalah masa dimulai setelah plasenta lahir hingga kembalinya organ-organ reproduksi ke dalam keadaan normal atau sebelum hamil. Masa ini berlangsung sekitar 6 minggu, dan sering kali disebut dengan masa nifas atau puerperium (Lowdermilk, Perry and Cashion, 2013). Masa nifas adalah masa dimulai beberapa jam sesudah lahirnya plasenta sampai 6 minggu setelah melahirkan (Reni H, 2012).

##### **2.1.2 Perubahan Fisiologis Pada Masa Post Partum**

###### **1. Perubahan pada sistem reproduksi**

Pada periode post partum ini sistem reproduksi akan mulai kembali ke keadaan sebelum hamil, secara berangsur-angsur. Peristiwa perubahan alat genitalia ini disebut sebagai involusi. Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem reproduksi ini antara lain (Marliandiani dan Nyna, 2015):

###### **a. Uterus**

Perubahan setelah post partum pada uterus yaitu akan terjadi involusi atau biasa disebut pengerutan. Proses ini dimulai setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Involusi uterus melibatkan reorganisasi dan penanggalan desidua (endometrium) dan pengelupasan lapisan pada tempat implantasi plasenta sebagai